



Sikap Tokoh dalam Novel *Burung-Burung Cahaya* Karya Jusuf AN: Sebuah Analisis Psikologi Sastra

Awalludin^{1*}, Rita Nilawijaya²

Universitas Baturaja^{1,2}

*Corresponding email: awalludinawri@gmail.com**

Abstract

The purpose of this study was to describe the attitudes of the characters in Jusuf AN novel *Burung-Burung Cahaya* through psychological analysis of literature. The method used in this research is descriptive method with literary psychology approach. The technique used to collect data is the literature study technique. After that, the data were analyzed using creation analysis techniques. Based on the results of the analysis and discussion, it shows that in the novel *Burung-Burung Cahaya* by Jusuf AN, there are several elements of attitude which include three components, namely cognitive, affective, and conative which are actualized with an attitude of compassion, obedience to the rules, attentiveness, and independence. The affective component is an emotional component related to a person's emotional life, such as pleasure, hate, bored, fear, or other feelings about something. The conative component is a behavior component which is a tendency to behave or act on certain objects. These three attitudes are shown by several characters including the characters Aku, Zulaikha, Shinta, and Sulam, because only these four characters can be identified in Jusuf AN's novel *Burung-Burung Cahaya*, while the other characters cannot be shown thoroughly because at a glance as a complement to the storyline. This made it difficult for researchers to determine the nature and attitudes in the characterization of Jusuf AN novel *Burung-Burung Cahaya*. Thus, the novel *Burung-Burung Cahaya* by Jusuf AN is a worthy and good novel to be read by all circles, because the novel contains many positive values and use values in social life.

Keywords: character's attitude, novel, analysis, literature psychology

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap tokoh dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN melalui analisis psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik studi pustaka. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teknik analisis karya. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa di dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN terdapat beberapa unsur sikap yang meliputi tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif yang diaktualisasikan dengan sikap rasa kasihan, patuh pada aturan, penuh perhatian, dan mandiri. Komponen kognitif adalah komponen perseptual yang berhubungan dengan keyakinan, ide, dan konsep. Komponen afektif adalah komponen emosional yang berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang, seperti rasa senang, benci, bosan, takut, atau perasaan lainnya terhadap sesuatu hal. Komponen konatif adalah komponen tingkah laku yang merupakan

kecenderungan bertingkah laku atau bertindak terhadap objek tertentu. Ketiga sikap tersebut ditunjukkan oleh beberapa tokoh di antaranya tokoh Aku, Zulaikha, Shinta, dan Sulam, karena hanya empat tokoh ini yang dapat diketahui kediriannya dalam Novel *Burung-burung Cahaya* karya Jusuf AN, sedangkan tokoh yang lainnya tidak dapat ditampilkan secara menyeluruh karena selintas saja sebagai pelengkap jalan cerita. Hal tersebut menyulitkan peneliti untuk mengetahui sifat dan sikap dalam penokohan Novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN. Dengan demikian, Novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN adalah novel yang layak dan baik untuk dibaca semua kalangan, karena dalam cerita novel banyak mengandung nilai positif dan nilai guna dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: sikap tokoh, novel, analisis, psikologi sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra bukan semata-mata curahan perasaan dan hasil lamunan belaka karena sastra berpijak dari kenyataan-kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra merupakan salah satu media untuk menuangkan ide, pikiran, dan perasaan penciptanya melalui sebuah bahasa (Susanto, 2018:15). Bahasa yang dibentuk dan dibangun sedemikian rupa sehingga tidak lagi seperti bahasa pada umumnya, karena sudah dirangkai secara indah oleh pengarangnya. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain (Noermanzah, 2019:307). Oleh karena itu, kegiatan sastra itu tidak bisa lepas dari unsur masyarakat melalui intuisi sosial menggunakan medium bahasa (Awalludin & Anam, 2019:16). Karya sastra dapat mengajak penikmatnya untuk merenungi hidup dan kehidupan ini lebih dalam, bahkan mampu mengajak mengenal Tuhan dengan segala kekuasaan-Nya (Fitriani & Endriani, 2018:138-139).

Karya sastra dapat memberikan kesadaran kepada para pembacanya akan kebenaran-kebenaran dalam kehidupan. Membaca karya sastra juga dapat mendorong pembaca menjadi manusia-manusia berbudaya (Rahmawati, 2019). Manusia berbudaya adalah manusia yang responsif terhadap apa yang luhur dalam hidup ini, manusia yang demikian itu mencari nilai-nilai kebenaran (Sumardjo & Saini, 2005:8-9).

Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, karya sastra mengandung berbagai nilai yang sangat berharga (Sulaeman dkk., 2020:611-612). Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah nilai hedonik (nilai hiburan atau kesenangan), yaitu nilai yang berkaitan dengan unsur hiburan yang bersifat menyenangkan, nilai artistik (keterampilan) yaitu nilai yang bersinggungan dengan kemampuan seseorang dalam bidang keterampilan, nilai kultural (budaya), yaitu nilai yang berhubungan dengan keadaan sosial suatu daerah, nilai etik (moral), yaitu nilai yang berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, nilai didaktis (pendidikan), yaitu nilai yang bersifat memberikan pengajaran dan berhubungan dengan budi pekerti yang baik, nilai religius (agama atau ketuhanan atau kepercayaan), yaitu nilai yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, nilai historis (sejarah), yaitu nilai yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dan nilai praktis yaitu nilai yang sangat erat hubungannya dengan segi-segi kehidupan sehari-hari (Shiplely dikutip Tarigan, 2004:194-195).

Menganalisis karya sastra dapat dilakukan melalui kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Awalludin, Sanjaya,

Sevriyani, 2020:38). Tujuan utama analisis kesastraan, fiksi, puisi, ataupun yang lain adalah untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan (Nilawijaya & Awalludin, 2021:14). Salah satu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian itu adalah novel. Novel merupakan hasil imajinasi seorang pengarang tentang kehidupan. Di dalam novel akan ditemukan suatu lukisan kehidupan nyata yang sudah diimajinasikan pengarang melalui karyanya. Novel merupakan genre prosa dalam karya sastra. Prosa dalam pengertian kesusasteraan juga disebut sebagai fiksi. Karya fiksi menyaran pada suatu karya sastra yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata (Nurgiyantoro, 2010:2). Adapun novel yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Burung-Burung Cahaya* Karya Jusuf AN.

Salah satu usaha untuk memahami sikap tokoh dalam sebuah novel adalah dengan cara mengetahui tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel tersebut. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2011:79). Tokoh adalah pelaku dalam cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2010:165). Selanjutnya, penokohan merupakan karakter, sifat, atau perwatakan yang dilekatkan pada seseorang tokoh. Perwatakan tersebut adalah temperamen tokoh-tokoh yang hadir dalam sebuah cerita (Atmazaki, 2005:62).

Di antara unsur-unsur yang membangun karya sastra, tokoh dan penokohan menjadi salah satu unsur yang sangat vital. Karena melalui tokoh, cerita mengalir sesuai dengan kehendak pengarang. Tokohlah yang menggerakkan cerita yang biasanya membawa misi tertentu (Puspitasari dan Retnosari, 2020). Peristiwa-peristiwa dalam karya sastra, sama halnya dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu (Aminuddin, 2011:79). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada para pembacanya (Efendi, 2018).

Melalui sebuah novel yang berjudul *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN. sikap dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana tokoh cerita menghadapi perilaku tokoh lainnya yang terlihat dari tindakan yang dilakukannya. Interaksi sosial yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut tentu saja akan menimbulkan permasalahan. Permasalahan yang muncul itu bisa diakibatkan oleh kebutuhan yang tidak terpenuhi, baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan pribadi. Hal ini membuat tokoh berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan berbagai cara meskipun harus menimbulkan konflik dengan tokoh lain. Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang diemban oleh para tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Permasalahan sikap tokoh tersebut dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Kajian sikap tokoh dan penokohan ini sudah banyak dilakukan, misalnya kajian yang dilakukan oleh Sugianto dkk. (2020) tentang analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Amulet* dari Nubia karya Margat dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hal ini berbeda dengan penelitian ini, khususnya objek penelitiannya. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Renmaur & Rutumalessy (2020) juga mengkaji penokohan, tetapi dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dengan kajian struktural bukan kajian psikologi sastra. Dengan demikian, pentingnya mengkaji sikap tokoh dalam novel *Burung-Burung Cahaya*

karya Jusuf AN dengan menggunakan analisis psikologi sastra karena belum ada yang meneliti, tetapi juga bermanfaat dalam pengembangan ilmu karya sastra Indonesia khususnya sastra dalam bentuk novel karya sastrawan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Arikunto (2010:203), metode deskriptif adalah metode yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu. Metode ini digunakan karena peneliti hanya ingin mendeskripsikan dan menggambarkan sikap tokoh yang terdapat dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN secara apa adanya. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia (Semi, 2003:76).

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik ini adalah penyelidikan yang dilakukan dengan mengadakan penganalisisan terhadap hasil karya tertentu dalam satu bidang pengetahuan, bagaimana usaha mereka meneliti, dan mengemukakan apa saja yang dianggap sebagai hal yang biasa saja (Tarigan, 2004:165). Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis karya fiksi. Analisis karya fiksi yaitu penelaahan dan penyelidikan yang merupakan perbendaharaan dari pembuatan, mengkaji, menelaah, mengurai karya itu atas nilai-nilai moral (Nurgiyantoro 2010:30). Langkah-langkah yang ditempuh dalam penganalisisan data adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi sikap tokoh terhadap kehidupan masyarakat dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN.
2. Mengklasifikasikan sikap tokoh terhadap kehidupan masyarakat dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN.
3. Menganalisis sikap tokoh terhadap kehidupan masyarakat dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN yang sudah diklasifikasikan.
4. Menginterpretasikan hasil analisis sikap tokoh yang ditemukan dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN.
5. Membuat simpulan.

HASIL PENELITIAN

Novel yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Sabil, Yogyakarta pada tahun 2011, yang terdiri dari 466 halaman. Adapun hasil penelitian tentang sikap tokoh yang terdapat dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN ditunjukkan oleh tokoh utama Aku yang dilukiskan pengarang melalui karakteristik atau penokohan sebagai berikut.

1. Rasa Kasihan atau Empati

Dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN sikap tokoh “Aku” dilukiskan pengarang secara dramatik melalui pikiran dan perasaan sebagai tokoh yang merasa kasihan terhadap ibunya. Hal tersebut diungkapkan pengarang seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

“Sebenarnya aku tidak tega meninggalkan Ummi sendirian. Perempuan yang genap seratus hari menjadi janda itu belum redam kesedihannya, tapi Aku

ingin menebus dosaku padanya, pada Abah juga. Aku ingin menunjukkan bahwa aku bukan anak yang mengeremehkan". (Jusuf, 2011:1).

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang mengungkapkan sikap tokoh "Aku" yang merasa kasihan pada saat akan pergi meninggalkan ibunya. Ia merasa tidak tega dan kasihan kalau ibunya ditinggal sendirian sejak sepeninggalan abahnya.

2. Patuh pada Perintah

Dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN, sikap tokoh "Aku" dilukiskan pengarang secara dramatik melalui dialog sebagai tokoh yang patuh terhadap perintah yang diberikan. Hal tersebut diungkapkan pengarang dalam novel ini dan dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini.

"Ibu saya memilihkan Pesantren Ar Ridho. Saya manut, menurut sama Ibu."
"O, jadi Ibu yang juga menyuruhmu untuk menghafal Al Qur'an, bukan keinginan musendiri?"
"Saya ingin membahagiakan beliau, Bah."
"Sangat mulia. Siapa namamu?"
"Rijal"
"Rijal. Menghafal Al Qur'an itu mudah. Asal punya keinginan"
(Jusuf, 2011:6).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang yang mengungkapkan sikap tokoh "Aku" yang patuh pada perintah ibunya yang ditunjukkan oleh tokoh "Aku" yang mau menjalankan perintah sang ibu untuk masuk ke pesantren Ar Ridho dengan tujuan mulia yaitu untuk menghafal Alquran.

3. Penuh Perhatian

Dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN, sikap tokoh "Aku" dilukiskan pengarang secara dramatik melalui tingkah laku dan perbuatan dari sikap tokoh "Aku" sebagai tokoh yang penuh perhatian. Hal tersebut diungkapkan pengarang seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

"Diam-diam aku juga sering mengamati kebiasaan kyai Murtadho pada pagi-pagi, setelah masuk ndalem (rumah). Sebentar kemudian beliau akan kembali keluar dengan mengenakan kaos dalam putih tipis dengan tetap bersarung yang dikencangkan dengan ikat pinggang" (Jusuf, 2011:13).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang mengungkapkan sikap tokoh "Aku" yang penuh perhatian dengan suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh Kyai Murtadho setiap pagi yang menurutnya kebiasaan tersebut sangat mirip dengan mendiang ayahnya.

4. Mandiri

Dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN, tokoh Zulaikha memiliki sikap yang mandiri. Hal tersebut diungkapkan pengarang secara dramatik melalui dialog dan tingkah laku tokoh seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Zulaikha ingin seperti kawan-kawan sepantarannya, yang ingin menjadi TKI di luar Negeri dan pulang membawa baju-baju baru, bisa membangun rumah

dan dikejar banyak laki-laki. Kalaupun ia tetap mencobanya itu karena desakan dari Ayahnya” (Jusuf, 2011:29).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang mengungkapkan sikap tokoh Zulaikha yang mandiri. Kemandirian Zulaikha tersebut ditunjukkan pengarang melalui tingkah laku dan perbuatannya yang ingin mempunyai penghasilan sendiri seperti layaknya teman-teman yang lain.

PEMBAHASAN

Novel yang berjudul *Burung-burung Cahaya* karya Jusuf AN menghadirkan tokoh utama dengan sikap rasa kasihan atau empati, sikap patuh pada aturan, penuh perhatian, dan mandiri yang mencerminkan bahwa kehidupan di pesantren penuh dengan lika-liku kehidupan dan perlu kegigihan dalam menghadapinya. Sikap-sikap tersebut mengandung nilai pendidikan karakter yang bermanfaat bagi para pembacanya sebagai cerminan budaya kehidupan di pesantren (Tarigan, 2004:194-195; Sumardjo dan Saini, 2005:8-9; Sari & Thahar, 2020:480). Novel ini menggambarkan bahwa kehidupan di pesantren tidak semudah yang orang lain lihat. Selalu ada cobaan yang siap menggugurkan niat suci dan tulus. Bagi orang yang tidak memiliki niat dan tekad yang kuat, ia akan pulang tanpa hasil yang didapat. Semua sikap positif yang dihadirkan dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN tujuannya mengejar impian kesuksesan yang sam halnya dengan hasil penelitian Puspitasari & Retnosari (2020) bahwa peran tokoh yang positif dan berintegritas dalam kehidupan pesantren mampu mencapai impian kesuksesan.

Dari keseluruhan kisah yang terdapat dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN tersebut, pada dasarnya menceritakan tentang kehidupan nyata yang dibalut dengan beragam tema kehidupan. Jika dikaitkan dengan fenomena realitas kehidupan masyarakat maupun pendidikan, tampak sekali kalau pengarang berusaha memindahkan realitas tersebut ke dalam novel ini. Novel yang telah dianalisis tersebut merupakan potret nyata kehidupan yang ada sekarang ini, terutama kehidupan yang ada di lingkungan pendidikan, yaitu pesantren. Kejadian-kejadian yang terdapat dalam novel tersebut sering terjadi dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN sudah sesuai hakikat novel sebagai karya sastra yang berusaha menghadirkan nilai-nilai kebenaran dari peristiwa kehidupan nyata di masyarakat yang dikemas dengan imajinasi penulis sehingga memberikan nilai dan manfaat bagi pembacanya (Sumardjo dan Saini, 2005:8-9; Noermanzah, 2017:28).

Mengacu pada teori yang digunakan bahwa di dalam novel *Burung-burung Cahaya* karya Jusuf AN terdapat komponen sikap yang terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif yaitu komponen perseptual yang berhubungan dengan keyakinan, ide, dan konsep. Komponen afektif yaitu komponen emosional yang berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang, seperti rasa senang, benci, bosan, takut, atau perasaan lainnya terhadap sesuatu hal. Komponen konatif yaitu komponen tingkah laku yang merupakan kecenderungan bertingkah laku atau bertindak terhadap objek tertentu. Komponen sikap tersebut terlihat dari kutipan-kutipan berikut ini.

“Sebenarnya aku tidak tega meninggalkan Ummi sendirian. Perempuan yang genap seratus hari menjadi janda itu belum redam kesedihannya, tapi Aku ingin menebus dosaku padanya, pada Abah juga. Aku ingin menunjukkan bahwa aku bukan anak yang mengeremehkan” (Jusuf, 2011:1).

“Diam-diam aku juga sering mengamati kebiasaan kyai Murtadho pada pagi-pagi, setelah masuk ndalem (rumah). Sebentar kemudian beliau akan kembali

keluar dengan mengenakan kaos dalam putih tipis dengan tetap bersarung yang dikencangkan dengan ikat pinggang.” (Jusuf, 2011 :13).

“Zulaikha ingin seperti kawan-kawan sepantarnya, yang ingin menjadi TKI di luar Negeri dan pulang membawa baju-baju baru, bisa membangun rumah dan dikejar banyak laki-laki. Kalaupun ia tetap mencobanya itu karena desakan dari Ayahnya” (Jusuf,2011:29).

Dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN, ketiga sikap tokoh tersebut ditunjukkan oleh beberapa tokoh di antaranya tokoh Aku, Zulaikha, Shinta, dan Sulam. Karena dari setiap tokoh yang ada dalam penokohan novel tersebut hanya empat tokoh ini saja yang dapat diketahui kediriannya dalam Novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN, sedangkan tokoh yang lainnya tidak dapat ditampilkan secara menyeluruh dan hanya selintas saja sebagai pelengkap jalan cerita yang ditampilkan pengarang. Hal tersebut menyulitkan untuk mengetahui sifat dan sikap dalam karakter penokohan novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN. Walaupun demikian, novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN adalah novel yang layak dan baik untuk dibaca semua kalangan, karena dalam cerita novel banyak mengandung nilai positif dan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan bermasyarakat di pesantren terutama sikap rasa kasihan atau empati, sikap patuh pada aturan, penuh perhatian, dan mandiri yang mampu mengantarkan manusia sukses dunia dan akhirat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel tersebut terdapat beberapa unsur sikap yang meliputi sikap yang berkaitan dengan komponen kognitif, afektif, dan konatif terutama sikap rasa kasihan atau empati, sikap patuh pada aturan, penuh perhatian, dan mandiri. Komponen kognitif yaitu komponen perseptual yang berhubungan dengan keyakinan, ide, dan konsep. Komponen afektif yaitu komponen emosional yang berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang, seperti rasa senang, benci, bosan, takut, atau perasaan lainnya terhadap sesuatu hal. Komponen konatif yaitu komponen tingkah laku yang merupakan kecenderungan bertingkah laku atau bertindak terhadap objek tertentu. Dari ketiga sikap tersebut ditunjukkan oleh beberapa tokoh diantaranya tokoh Aku, Zulaikha, Shinta, dan Sulam. Karena dari setiap tokoh yang ada dalam penokohan Novel tersebut hanya empat tokoh ini saja yang dapat diketahui kediriannya dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN, sedangkan tokoh yang lainnya tidak dapat ditampilkan secara menyeluruh dan hanya selintas saja sebagai pelengkap jalan cerita yang ditampilkan pengarang, hal tersebut menyulitkan untuk mengetahui sifat dan sikap dalam karakter penokohan novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN.

Dengan demikian, novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN adalah novel yang layak dan baik untuk dibaca semua kalangan, karena dalam cerita novel tersebut banyak mengandung sikap positif yang dapat ditarik manfaat dan juga nilai guna dalam kehidupan masyarakat. Dari cerita novel ini dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari permasalahan sosial. Penyelesaian untuk menghadapi permasalahan yang menjadi pelajaran yang sangat berharga. Pengalaman menghadapi permasalahan tersebutlah yang dapat menempa kedewasaan seseorang dalam menyikapi setiap permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sehubungan dengan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Novel *Burung-burung Cahaya* karya Jusuf AN perlu dibaca dan dipahami isinya oleh berbagai kalangan, karena novel tersebut memuat sikap positif dan juga nilai-nilai kehidupan yang terkandung dari isi novel yang di sajikan untuk menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.
2. Novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN ini perlu diteliti dan dianalisis lebih lanjut lagi dengan pendekatan-pendekatan selain pendekatan psikologi sastra yang sudah digunakan dalam penelitian ini untuk dijadikan bahan perbandingan penelitian selanjutnya.
3. Novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN layak dibaca dan dipahami lebih dalam lagi sebagai bahan pertimbangan bagi para penikmat karya sastra yang diharapkan dapat meningkatkan minat baca serta daya apresiasi terhadap karya sastra yang berbentuk novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Bandung: Angkasa.
- Awalludin, A., & Anam, S. (2019). Stratifikasi Sosial dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 15–28. doi:10.31540/silamparibisa.v2i1.276
- Awalludin, A., Sanjaya, M.D., & Sevriyani, N. (2020). Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas VIII Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 18—47, <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2284>
- Efendi, I. (2018). Representasi Sikap Tokoh Utama dalam Mitos Novel *Simple Miracles Doa dan Arwah* Karya Ayu Utami terhadap Masyarakat. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(2). doi:10.24114/ajs.v7i2.10018
- Fitriani, F., & Endriani, A. (2018). Nilai-Nilai Kehidupan dalam Novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *MABASAN*, 12(2), 138–139. doi:10.26499/mab.v12i2.60
- Jusuf A.N. (2011). *Burung-Burung Cahaya*. Yogyakarta: Penerbit Sabil.
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 13–24. doi:10.31540/silamparibisa.v4i1.1212

Awalludin, Rita Nilawijaya

Sikap Tokoh dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf AN: Sebuah Analisis Psikologi Sastra

Noermanzah, N. (2017). Plot in a collection of short stories “Sakinah Bersamamu” works of Asma Nadia with feminimism analysis. *Humanus*, 16(1), 28. doi:10.24036/jh.v16i1.7015

Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 307, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/11151/5537>

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Puspitasari, Y. & Retnosari, I. E. (2020). Dekonstruksi Peran Tokoh dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia. *Buana Bastra*, 7(2), 53–60. doi:10.36456/bastra.vol7.no2.a3283

Rahmawati, A. (2019). Nilai Budaya dan Psikologi dalam Cerpen Rumah Batu Kakek Songkok. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 9(1), doi:10.23969/literasi.v9i1.1695

Renmaur, P. B., & Rutumalessy, M. (2020). Penokohan dalam *Novel Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (Kajian Struktural). *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 37–50. doi:10.30598/mirlamvol1no1hlm37-50

Sari, W. W., & Thahar, H. E. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pukat* Karya Tere Liye. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 480. doi:10.24036/108237-019883

Semi, M. A. (2003). *Metode Penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.

Sugianto, S., Lelapary, H. L., & Sapulette, V. (2020). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Amulet* dari Nubia Karya Margat (Pendekatan Psikologi Sastra). *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 15–26. doi:10.30598/mirlamvol1no1hlm15-26

Sulaeman, A., Goziah, Purawinangun, I.A., Noermanzah. (2020). Social Value in the Novel *Hatta: Aku Datang karena Sejarah* by Sergius Sutanto as Teaching Materials in Teaching Literature in Schools. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3). 611-612. <http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0320-32332>

Sumardjo, J. & Saini K.M. (2005). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Susanto, D. (2018). Karya Sastra Terjemahan sebagai Sarana Pembelajaran Sastra. *Jurnal Tuturan*, 1(1), 15. doi:10.33603/jt.v1i1.1087

Tarigan, H. G. (2004). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.